

IMPLIKASI SKAKK (STANDART KUALIFIKASI AKADEMIK KOMPETENSI KONSELOR) DENGAN MULTIDISIPLINER TERHADAP KUALITAS PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA KELAS VIII SMP PAB 10 MEDAN ESTATE

Selsa Ivana¹, Gusman Lesmana²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: selsaivana01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lplikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner terhadap kualitas pengembangan kerarakteristik siswa kelas VIII SMP PAB 10 Medan Estate T.A 2022/2023. Jenis penelitian ini ialah kuantitatif dengan metode eksperimen yaitu One grup desing. Dengan jumlah sampel 30 orang siswa, sedangkan untuk menentukan jumlah sampel penelitian menggunakan purposive sampling 30 siswa pada kelas VIII. Dalam penelitian ini menggunakan intrumen penelitian yang berjumlah 26 item pernyataan. Untuk menguji penelitian menggunakan SPSS 26. Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara statistik dan sudah dipaparkan serta diuji hipotesisnya, maka efektivitas SKAKK (Standart Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor) dengan Multidisipliner dengan pendekatan teknik SKAKK (Standart Kualifikasi Akademik Kompetensi Konselor) dengan Multidisipliner untuk meningkatkan kualitas pengembangan karakter siswa SMP PAB 10 Medan Estate.

Kata Kunci: Teknik SAKK (standart kualifikasi akadenik kompetensi konselor), Multidisipliner

Abstract

This research aims to determine the application of SKAKK (counselor competency academic qualification standards) in a multidisciplinary manner to the quality of character development of class VIII students at SMP PAB 10 Medan Estate Q.A 2022/2023. This type of research is quantitative with an experimental method, namely One group design. With a sample size of 30 students, meanwhile to determine the number of research samples used purposive sampling of 30 students in class VIII. In this study, a research instrument consisting of 26 statement items was used. To test the research using SPSS 26. Based on the research results which have been analyzed statistically and have been presented and tested the hypothesis, the effectiveness of SKAKK (Counselor Competency Academic Qualification Standards) with Multidisciplinary approach with the Multidisciplinary SKAKK (Counselor Competency Academic Qualification Standards) technique to improve the quality of development characters of PAB 10 Medan Estate Middle School students.

Keywords: SAKK technique (academic qualification standards for counselor competency), Multidisciplinary

PENDAHULUAN

Sekolah dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga mendukung dalam terbentuknya karakter positif dalam diri siswa. Sesuai dengan Pembukaan Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berperan dalam membentuk karakter dan pengembangan kemampuan serta peradaban bangsa yang memiliki martabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya agar siswa dapat mengembangkan potensinya sehingga menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, berilmu, mandiri, sehat, kreatif, bertanggung jawab dan menjadi bangsa Indonesia yang menjunjungdemokrasi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 27 tahun 2008 tentang standart kualifikasi akademik dan kompetensi konselor. Untuk dapat diangkat sebagai konselor, seorang wajib memenuhi standart kualifikasi akademik dan komeptentensi konselor yang berlaku secara nasional.

Menurut (Suhartono, 2018) menyebutkan bahwa tujuan yang paling utama dan paling tertinggi dari pendidikan adalah mengembangkan kepribadian siswa secara total dengan mengubah sikap dan perilaku siswa dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak burukke akhlak mulia, dari yang bersifat negatif ke positif, dan tanpa menghilangkan karakter baik yang dimilikinya. (Sudijono, 2017) menyebutkan bahwa pada dasarnya tujuan dari pendidikan ada 2 yaitu membimbing para pembelajar untuk memiliki budi pekerti dan menjadi cerdas.

Pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dinilai sangat penting. Sejatinya tujuan dari pendidikan adalah mencetak generasi yang memiliki daya saing dan kualitas yangtergolong tinggi terhadap negara-negara lain. Pendidikan nasional memiliki peran aktif dalam membentuk karakter dan pengembangan kemampuan serta peradaban yang memiliki martabat dalam mencapai misinya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tujuannya agar siswa dapat mengembangkan berbagai macam potensi sehingga menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku mulia, berilmu, mandiri, sehat, kreatif, bertanggung jawab dan menjadi masyarakat Indonesia yang menjunjung demokrasi.

Undang-Undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan yaitu sekolah memiliki fungsi sebagai media dalam mengembangkan potensi siswa dalam pembentukan kepribadian yang lebih baik. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalamusaha menanamkan nilai karakter pada diri individu sehingga undang-undang tersebut dapat menjadi pedoman dalam membentuk serta mengembangkan pendidikan karakter bangsa terutama siswa.

Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi dalam Permendiknas No. 27 tahun 2009 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa kompetensi yang harus dikuasai guru Bimbingan dan Konseling/Konselor mencakup 4 (empat) ranah kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat rumusan kompetensi ini menjadi dasar bagi Penilaian Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor.

Kompetensi menurut Hall dan Jones (1976) dalam (Sagala, 2017) adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara

bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Pusat Kurikulum Depdiknas (2002) dalam mengatakan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus.

Karakter sudah menjadi urusan pekerjaan seorang guru BK/Konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidikan, sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong belajar, tutor, widyaiswara, fasilitator, dan instruktur (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6). Kesejajaran posisi ini tidaklah berarti bahwa semua tenaga pendidik itu tanpa keunikankonteks tugas dan ekspektasi kinerja. Demikian juga konselor memiliki keunikan konteks tugas dan ekspektasi kinerja yang tidak persis sama dengan guru. Ini mengandung implikasi bahwa untuk masing- masing kualifikasi pendidik, termasuk konselor, perlu di susun standar kualifikasi akademik dan kompetensi berdasar kepada konteks tugas dan ekspektasikinerja masing-masing.

Kolaborasi dengan SKAKK berdasarkan bentuk kolaborasi dengan disiplin dan lain- lain. Kolaborasi bentuk kerja sama yang dilakukan dua belah pihak atau lebih. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang di tunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling mambantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Guru BK (Bimbingan dan Konseling) yaitu seorang pendidik yang memberikan bantuan kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah yang di hadapinya dan juga mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin secara mandiri.

Ekspektasi kinerja konselor dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan yang diberikan. Sosok utuhkompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat komptensitersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Secara umum peran bimbingan dan konseling adalah upaya optimalisasi perkembangan dan potensi siswa melalui layanan yang mumpuni agar pelayanan yang diberikan kepada siswa dapat berjalan dengan baik. Mengingat semakin kompleksnya masalah yang dihadapi dalam pelayanan bimbingan dan konseling konselor tentu harus memiliki preferensi kemampuan yang tidak hanya menguasai kerangka konseptual pelayanan bimbingan dan konseling, tetapi juga memerlukan konselor yang mampu melakukan secara aplikatif konsep-konsep pelayanan yang telah dipelajari.

Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai proses pengembangan siswa baik dari ranah psikomotorik, afektif, dan kognitif untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat serta keluarga. Pendidikan akan dipandang berhasil apabila telah menghasilkan lulusan yang memiliki kreatifitas yang tinggi, inovatif, berintelektual dan berkarakter serta berakhlak yang kuat. Pembentukan karakter dari individu dapat dibentuk dimana

saja dan salah satunya yaitu di sekolah. Sekolah dapat dikatakan sebagai media yang difungsikan untuk membentuk pribadiindividu yang lebih baik, baik dalam hal spiritual, emosional, dan intelektual.

Persoalan tentang karakter tergolong sangat penting dan perlu mendapat perhatian khusus dari para ahli dalam bidang pendidikan, hal ini disebabkan karena pelaksanaan pembelajaran pendidikan nilai moral di sekolah diindikasikan belum memenuhi harapan. Pendidikan karakter merupakan hal penting untuk membentuk kepribadian siswa. Pendidikan tidak selalu berasal dari pendidikan formal saja namun juga dari pendidikan non formal, yang mempunyai peranan yang sama dalam membentuk kepribadian siswa. Nilai moral bangsa merupakan aspek penting dari kualitas sumber daya manusia yang mana menentukan kemajuan suatu bangsa.

Melihat karakter menjadi prioritas utama dalam membangun jati diri bangsa, maka dibutuhkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur, kreatif, dan inofatif dalam menghadapi kemajuan teknologi dan era globalisasi maka dibutuhkan penanaman nilai-nilai karakter kedalam pembelajaran di sekolah. Melihat banyak prestasi dan penanaman pendidikan karakter dengan demikian penelitian sangat tertarik untuk melakukan penelitian.

Lingkungan sekolah adalah salah satu tempat yang akan memfokuskan pada pembentukan karakter untuk siswa. Sekolah dapat memajemen siswanya dengan menciptakan karakter yang kuat sehingga memunculkan karakter yang baik dari siswa. Menerapkan pendidikan karakter yang baik bukan hanya harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik saja (moral knowing), namun juga merasakan dengan baik atau loving good (moral feeling), dan berperilaku dengan baik (moral action) (Sumanto, 2018).

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, Pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan yang kemudian membentuk jati diri perilaku. Dalam prosesnya sendiri fitrah yang alamiah ini sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki kedisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri, dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas, dan kreatif. Berkaitan dengan usaha menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, Pemerintah Republik Indonesia telah memberikan perhatian yang cukup besar terhadap dunia pendidikan dengan berusaha keras untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritual, dan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian penting dalam membangun jati diri bangsa. Persoalan karakter dalam kehidupan manusia sejak dulu sampai sekarang merupakan persoalan yang penting. Krisis moral ini bukan lagi menjadi sebuah permasalahan sederhana namun memiliki dampak serius dikalangan peserta didik, padahal untuk membangun negara yang maju dibutuhkan generasi muda yang berbudi pekerti luhur dan berkarakter. Persoalan karakter tersebut bisa dilihat dari adanya tawuran pelajar, kenakalan remaja, kriminalitas di kalangan remaja, dan sebagainya. Seiring dengan kemajuan

teknologi, nilai – nilai kesopanan, budi pekerti seakan telah diabaikan. Mengakibatkan perilaku peserta didik menyimpang. Fenomena penurunan moral seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas dan perilaku menyimpang lainnya sedang terjadi di kalangan remaja.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa karakter merupakan perilaku yang melekat didalam diri setiap peserta didik sedangkan karakter pendidik adalah kualitas akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan pembentukan karakteristik peserta didik. Dalam (Sanjaya, 2017)

Ada 18 nilai karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingintahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu 30 siswa di kelas X TKJ. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling, berdasarkan kriteria penarikan sampel maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah mengambil seluruh populasi kelas VIIIB yaitu 30. Teknik pengumpulan data diantaranya kuesioner, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil pretest yang memiliki kualitas pengembangan karakter pada kategori sedang sebanyak 5 siswa, pada kategori rendah sebanyak 19 siswa, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 6 siswa. Sedangkan hasil posttest mengalami peningkatan yakni terdapat 30 siswa pada kategori tinggi. Maka dari uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa pengembangan karakter siswa mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan (treatment) yakni dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner. Sebelum diberikan perlakuan rata-rata skor *pretest* sebesar 56 yang berada pada kategori rendah. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner rata-rata skor *posttest* mengalami peningkatan menjadi 96,7 dengan kategori tinggi.

1) Uji Wilcoxon

Uji ini dilakukan untuk menguji perbedaan antar data berpasangan, menguji komparasi antara pengamatan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dan mengetahui efektifitas suatu perlakuan. Pada uji ini, dikatakan efektif apabila nilai sig > 0,5 dan dikatakan tidak efektif apabila nilai sig < 0,5.

Tabel 1 Hasil Uji Wilcoxon

Test Statistics^a

Posttest –
Pretest

Z	-4.783 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan angka *probabilitas Asymp. Sig (2-tailed) Self disclosuer* siswa pada kelompok eksperimen sebesar 000 atau *probabilitas* dibawah alpha 0,05 ($0.000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan yang positif dan signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidispliner. Jadi implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidispliner sangat berpengaruh untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah Untuk melihat pengembangan karakter siswa kelas VIII SMP PAB 10 Medan Estate tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang diukur menggunakan angket dan wawancara. Sebelum angket disebarkan kepada responden yang dijadikan sampel, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas kepada angket. Jika terdapat item angket yang tidak valid maka item tersebut tidak dapat digunakan untuk mengukur responden. Sedangkan angket yang sudah valid, peneliti sebarkan kepada responden yang sudah menjadi sampel dalam penelitian ini. Terdapat 4 Item yang gugur pada saat dilakukan uji Validitas dari 30 item yang tersedia sehingga jumlah item yang disebarkan/diberikan kepada sampel berjumlah 26 item angket.

Untuk mengetahui hasil penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan kelompok eksperimen dengan melakukan penyebaran instrumen karakter siswa menggunakan pendekatan multidispliner untuk mengembangkan karakter siswa. Melalui pendekatan multidispliner yang diberikan dapat mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan uji yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Uji Wilcoxon untuk mengetahui pengembangan karakter siswa yang dilakukan diketahui nilai *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan *probabilitas Asymp. Sig. (2 tailed)* siswa sebesar 0,000 atau *probabilitas* dibawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan yang positif dan signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidispliner. Jadi implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidispliner sangat berpengaruh untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan angket (pretest) skor tertinggi adalah 87 dan skor terendah adalah 37 dengan total skor pretest adalah 1680 dan memiliki rata-rata 56 dalam kategori rendah. Setelah diberikan angket (posttest) skor tertinggi adalah 122 dan skor terendah adalah 87 dengan total skor posttest adalah 2902 dan memiliki rata-rata 96,7 dalam kategori tinggi.

Hal ini diketahui dari 30 siswa pada *pretest* dalam kategori sedang berjumlah 5 siswa, dalam kategori rendah berjumlah 19 siswa, dan dalam kategori sangat rendah berjumlah 6 siswa. Kualitas karakter siswa pada kategori sedang 17%, pada kategori rendah 63%, dan pada kategori sangat rendah 20%. Kemudian setelah diberi perlakuan (*posttest*) diketahui dari 30 siswa mengalami peningkatan yakni dalam kategori rendah berjumlah 30 siswa. Jadi siswa yang mengalami pengembangan karakter pada kategori tinggi mendapat jumlah presentase 100%. Maka dapat didefinisikan bahwa pengembangan karakter siswa mengalami peningkatan 100% setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner.

Dengan Demikian, sebelum dilakukan angket (*pretest*) didapat skor dengan jumlah 1680 dengan rata-rata 56 dalam kategori rendah kemudian setelah diberikannya angket (*posttest*) mengalami peningkatan skor 2902 dengan rata-rata 96,7 dalam kategori tinggi. Maka, dengan adanya multidisipliner terhadap kualitas pengembangan karakter siswa terdapat implikasi yang signifikan pada penerapan SKAKK (Standart Kualifikasi Akademik Kopetensi Konselor) oleh guru BK.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara statistik dan sudah dipaparkan serta diuji hipotesisnya, Maka, dengan adanya multidisipliner terhadap kualitas pengembangan karakter siswa terdapat implikasi yang signifikan pada penerapan SKAKK (Standart Kualifikasi Akademik Kopetensi Konselor) oleh guru BK SMP PAB 10 Medan Estate.

Berdasarkan hasil *pretest* yang memiliki kualitas pengembangan karakter pada kategori sedang sebanyak 5 siswa, pada kategori rendah sebanyak 19 siswa, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 6 siswa. Sedangkan hasil *posttest* mengalami peningkatan yakni terdapat 30 siswa pada kategori tinggi.

Maka dari uraian di atas, dapat didefinisikan bahwa pengembangan karakter siswa mengalami peningkatan setelah diberikan angket dan wawancara yakni dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner. Sebelum diberikan angket rata-rata skor *pretest* sebesar 56 yang berada pada kategori rendah. Selanjutnya setelah diberikan angket dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner rata-rata skor *posttest* mengalami peningkatan menjadi 96,7 dengan kategori tinggi.

Berdasarkan uji yang dilakukan oleh peneliti menggunakan Uji Wilcoxon untuk mengetahui pengembangan karakter siswa yang dilakukan diketahui *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan *probabilitas Asymp. Sig. (2 tailed)* siswa sebesar 0,000 atau *probabilitas* dibawah alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, maka terdapat perbedaan yang positif dan signifikan sebelum dan sesudah diberi perlakuan dengan implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner. Jadi implikasi SKAKK (standart kualifikasi akademik kompetensi konselor) dengan multidisipliner sangat berpengaruh untuk meningkatkan pengembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
Bukit, B., Malusa, T., & Rahmat, A. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. In Zahir Publishing.
KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

- Moehariono. (2012). Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi Edisi Revisi. PT.Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Raka, G. (2016). Pendidikan Karakter Di Sekolah. Gramedia.
- Sagala, R. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan dari Teori ke Praktik. PT. Rajagrafindo Persada.
- Samani, H. (2018). Konsep dan Model: Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2017). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono, A. (2017). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Raja Grafindo.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian Hasil Belajar Mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, S. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. CV. Alfabeta.
- Suhartono, S. (2018). Filsafat Pendidikan. Ar-Ruzz Media.
- Sumanto. (2018). Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Andi Offset.
- Suyanto. (2017). Metode Penelitian Sosial. Kencana Prenada Media Group.
- Uno, H. (2019). Model Pembelajaran. Sinar Grafindo Offset.
- Zukhufarisma. (2015). Implementasi Supervisi Pendidikan oleh Kepala Sekolah terhadap Guru. Raja Grafindo.